

PENGARUH PROFITABILITAS, LIKUIDITAS TERHADAP PERATAAN LABA PADA PERUSAHAAN PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

Oleh :
Heriston Sianturi
dan
Wafa Eka Yani Rosita

**Fakultas Ekonomi Program Studi Akuntansi
Universitas Satya Negara Indonesia**

ABSTRAK

Informasi laba merupakan pusat perhatian investor, tanpa memperhatikan prosedur yang digunakan untuk menghasilkan laba tersebut. Hal ini mendorong manajemen untuk melakukan manajemen laba yang dihasilkan dalam upaya membuat entitas tampak sehat secara financial. Salah satu pengelolaan laba tersebut adalah perataan laba. Alasan perataan laba yang dilakukan oleh manajemen adalah untuk merekayasa untuk mengurangi laba dan menaikkan biaya pada periode berjalan yang dapat mengurangi utang pajak, mampu meningkatkan kepercayaan investor karena kestabilan penghasilan dan kebijakan dividen sesuai dengan keinginan.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat pengaruh profitabilitas, likuiditas terhadap perataan laba perusahaan perbankan yang terdaftar di bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2012-2015 baik secara parsial maupun secara simultan. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan teknik pengambilan sampel yang dilakukan adalah dengan *purposive sampling*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, tidak terdapat pengaruh profitabilitas yang diukur menggunakan ROA terhadap perataan laba, selanjutnya likuiditas yang diukur dengan menggunakan *Assets to Loans Ratio* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap perataan laba.

Kata Kunci: Profitabilitas, Likuiditas, Perataan Laba

PENDAHULUAN

Perkembangan dunia bisnis yang pesat dan semakin kompleks serta diikuti dengan berbagai persaingan antar perusahaan menjadi pemicu kuat bagi manajemen perusahaan untuk memberikan performa terbaik atas perusahaan yang dikoordinirnya. Dalam menghadapi perkembangan dan persaingan bisnis, pihak manajemen dituntut bahkan dipaksa untuk dapat terus meningkatkan efisien dan efektifitas aktivitas operasi perusahaan sehingga dapat bertahan hidup sesuai dengan kondisi yang ada dan mampu mencapai tujuan perusahaan yakni memaksimalkan laba yang dapat diperoleh.

Besarnya angka laba yang dapat diperoleh perusahaan dapat berdampak terhadap nilai perusahaan yang akhirnya dapat mempengaruhi minat investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan bersangkutan. Salah satu parameter penting yang digunakan untuk mengukur kinerja manajemen adalah laba.

Informasi laba merupakan suatu komponen penting dalam laporan keuangan perusahaan dan cenderung menjadi perhatian para investor dan merupakan pedoman oleh para investor sebelum mereka memutuskan untuk melakukan investasi.

Namun, informasi laba ini menjadi suatu obyek rekayasa yang dilakukan manajemen memaksimalkan utilitas untuk kinerja perusahaan. Mengatur suatu kondisi laba yang stabil dengan melakukan rekayasa pencatatan akuntansi dikenal dengan manajemen laba (*earnings management*).

Tindakan perataan laba merupakan fenomena yang umum terjadi sebagai usaha manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan. Tindakan perataan laba yang dilakukan oleh manajer pada umumnya didasarkan atas berbagai alasan seperti mencapai keuntungan pajak, untuk memberikan kesan baik pemilik dan kreditor terhadap kinerja manajemen, mengurangi fluktuasi pada pelaporan laba dan mengurangi risiko sehingga harga sekuritas yang tinggi sehingga dapat menarik perhatian pasar, untuk menghasilkan *profit* yang stabil, dan untuk menjaga posisi mereka di dalam perusahaan.

Menurut Fudenberg dan Tirole (1995) dalam Rio Nur Agus Trianto (2014) perataan laba adalah proses manipulasi waktu terjadinya laba atau laporan laba agar yang dilaporkan terlihat stabil.

Alasan perataan laba yang dilakukan oleh manajemen menurut (Hepworth: 1953 dalam Budiasih, 2009) yaitu: sebagai rekayasa untuk mengurangi laba dan menaikkan biaya pada periode berjalan yang dapat mengurangi utang pajak, dapat meningkatkan kepercayaan investor karena kestabilan penghasilan dan kebijakan dividen sesuai dengan keinginan, dapat mempererat hubungan antara manajer dan karyawan karena dapat menghindari permintaan kenaikan upah atau gaji oleh karyawan, memiliki dampak psikologis pada perekonomian.

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perataan laba adalah profitabilitas. Profitabilitas yang diprosikan dengan *return on asset* yang diteliti oleh Prabayanti dan Yasa (2010) menunjukkan bahwa adanya pengaruh profitabilitas terhadap perataan laba. *Return on asset* (ROA) diduga berpengaruh terhadap perataan laba karena jika perusahaan memiliki ROA yang tinggi, menandakan bahwa laba yang diperoleh perusahaan tinggi. Dengan laba yang tinggi maka manajemen dengan mudah dapat mengatur labanya (Assih

dkk, 2007 dalam Prabayanti dan Yasa, 2010). Perusahaan yang mempunyai laba yang tinggi akan cenderung melakukan praktik perataan laba karena perusahaan akan menurunkan laba saat memperoleh laba yang tinggi (Prabayanti dan Yasa, 2010).

Rasio profitabilitas merupakan suatu ukuran penting untuk menilai sehat atau tidaknya perusahaan yang dapat mempengaruhi investor untuk membuat keputusan. Tingkat profitabilitas yang stabil dapat memberikan keyakinan pada investor atas investasi yang dilakukan karena perusahaan dinilai baik dalam menghasilkan laba. Sehingga hal ini dapat menjadi motivasi bagi manajer perusahaan untuk meratakan laba yang diperoleh.

Selain Profitabilitas tindakan perataan laba juga dipengaruhi oleh likuiditas. Semakin besar tingkat likuiditas perusahaan maka hal ini akan mendorong manajemen untuk melakukan praktik perataan laba. Menurut Kasmir (2014:315) mendefinisikan likuiditas sebagai rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat ditagih. Suatu bank dapat dikatakan likuid apabila bank tersebut dapat memenuhi kewajiban utang-utangnya, dapat membayar kembali depositonya, serta dapat memenuhi permintaan kredit yang telah diajukan tanpa terjadi penagguhan. (Agnes Sawir, 2005:28).

Praktik perataan laba dapat dilakukan di berbagai sektor industri. Namun tingkat kemudahan melakukan manajemen laba pada setiap industri berbeda dengan industri lainnya. Salah satu praktik manajemen laba yang sulit dilakukan adalah pada industri perbankan karena selain adanya aturan dalam sistem pencatatan akuntansi, juga harus mengikuti standar rasio yang dikeluarkan Bank Indonesia.

Peneliti menggunakan perbankan sebagai objek dari penelitian dikarenakan beberapa alasan. Pertama, industri perbankan bersifat homogen dan hampir sama produk dan proses bisnis yang dilakukan. Kedua, karakteristik industri perbankan berbeda dengan industri lainnya di mana industri perbankan mempunyai regulasi yang lebih ketat dibandingkan dengan industri lain

Perumusan Masalah

Perumusan masalah pada penelitian ini adalah : Apakah terdapat pengaruh profitabilitas terhadap praktik perataan laba, dan apakah terdapat pengaruh likuiditas terhadap praktik perataan laba.

Tujuan Penelitian

Untuk menguji pengaruh variabel profitabilitas dan likuiditas terhadap praktik perataan laba.

LANDASAN TEORI

Rasio Keuangan Bank

Untuk mengetahui kondisi keuangan suatu bank, maka dapat dilihat dari laporan keuangan yang telah disajikan oleh suatu bank secara periodik. Laporan keuangan ini juga sekaligus merupakan gambaran mengenai kinerja bank selama periode tersebut. Alat analisis yang digunakan untuk mengetahui kinerja suatu bank adalah rasio-rasio keuangan

bank. Rasio keuangan bank telah ditetapkan sesuai standar yang berlaku. Rasio keuangan bank ini yang nantinya akan dijadikan sebagai tolok ukur atau penilaian terhadap kinerja bank.

Profitabilitas

Profitabilitas atau rentabilitas usaha digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan pencapaian laba oleh bank yang bersangkutan. Dalam menjalankan suatu usaha atau setiap kegiatan tertentu harapan yang pertama kali diinginkan adalah memperoleh laba atau keuntungan. Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dalam kegiatan operasinya merupakan focus utama dalam penilaian prestasi perusahaan. Laba merupakan indikator bagi perusahaan untuk memenuhi kewajiban bagi para penyandang dana, dan juga merupakan sebuah elemen bagi perusahaan yang menunjukkan prospek perusahaan pada masa yang akan datang.

Profitabilitas diproksikan dalam pengukuran kinerja keuangan perusahaan dengan ROA (*Return On Assets*) menunjukkan kemampuan atas modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba. ROA dapat mengukur keuntungan bersih setelah pajak untuk menilai seberapa besar tingkat pengembalian dari asset yang dimiliki oleh perusahaan. ROA diukur dengan rumus berikut (Kasmir 2014:330):

$$\text{Return on Total Asset} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Jumlah Aktiva}} \times 100\%$$

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa semakin besar ROA suatu bank maka semakin besar pula keuntungan yang diperoleh bank tersebut dan akan semakin baik pula posisi bank tersebut.

Likuiditas

Likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat ditagih. Kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek yang harus dibayar. Pada lembaga perbankan, persoalan likuiditas adalah persoalan pada dua sisi pada neraca bank. Sebagai lembaga kepercayaan, bank harus sanggup menjalankan fungsinya sebagai penghimpun dana dan sebagai penyalur dana untuk memperoleh profit yang wajar. Pada sisi pasiva, bank harus mampu memenuhi kewajiban kepada nasabah setiap ada penarikan simpanan nasabah, pada sisi aktiva bank harus menyanggupi pencairan kredit yang telah diperjanjikan (komitmen kredit).

Dalam penelitian ini likuiditas diproksikan *Assets to Loans Ratio*. Kasmir (2014:317) mendefinisikan *assets to loan* untuk mengukur jumlah kredit yang disalurkan dengan jumlah harta yang dimiliki bank. Semakin tinggi tingkat rasio menunjukkan semakin rendah tingkat likuiditas bank. *Assets to Loans Ratio* diukur dengan rumus :

$$\text{Assets to Loan Ratio} = \frac{\text{Total Loans}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$$

Dalam dunia perbankan likuiditas tidak hanya diukur dari kemampuan perusahaan dalam melunasi hutang jangka pendeknya namun kemampuan bank untuk memenuhi

permintaan kredit dengan membandingkan jumlah aset bank yang tersedia juga dijadikan sebagai bahan pertimbangan dari penilaian likuiditas bank. Untuk mengukur bagaimana sebuah perusahaan perbankan mempunyai kemampuan memenuhi permintaan kredit dari para debitur yaitu dengan melihat rasio *assets to loan ratio*.

Perataan Laba

Perataan Laba dapat dipandang sebagai upaya yang secara sengaja dimaksudkan untuk menormalkan income dalam rangka mencapai kecenderungan atau tingkat yang diinginkan. Perataan Laba (Income smoothing) didefinisikan sebagai pengurangan atau fluktuasi laba laba dari tahun ke tahun dengan memindahkan pendapatan dari tahun-tahun yang tinggi pendapatannya ke tahun-tahun yang kurang menguntungkan (Ahmed Belkaoui; 2006:73)

Perataan laba diukur dengan Indeks Eckel (Eckel, 1981) dengan menggunakan koefisien variasi dari variabel penghasilan dan variabel penghasilan bersih. Apabila nilai CV Δ S nya lebih besar dari CV Δ I nya, maka perusahaan tersebut diindikasikan melakukan praktik perataan laba. Untuk lebih jelasnya Indeks perataan laba bisa diukur dengan rumus dibawah ini (Eckel, 1981)

$$\text{Indeks Eckel Perataan Laba} = \frac{CV \Delta \text{Earnings}}{CV \Delta \text{Sales}}$$

Pengaruh Profitabilitas Terhadap Perataan laba

Dalam menjalankan suatu usaha atau setiap kegiatan tertentu harapan yang pertama kali diinginkan adalah memperoleh laba atau keuntungan. Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dalam kegiatan operasinya merupakan focus utama dalam penilaian prestasi perusahaan. Laba merupakan indikator bagi perusahaan untuk memenuhi kewajiban bagi para penyandang dana, dan juga merupakan sebuah elemen bagi perusahaan yang menunjukkan prospek perusahaan pada masa yang akan datang.

Profitabilitas diprosikan dalam pengukuran kinerja keuangan perusahaan dengan ROA (*Return On Assets*) menunjukkan kemampuan atas modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba. ROA dapat mengukur keuntungan bersih setelah pajak untuk menilai seberapa besar tingkat pengembalian dari asset yang dimiliki oleh perusahaan. ROA diukur dengan rumus berikut (Kasmir 2014:330):

$$\text{Return on Total Asset} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Jumlah Aktiva}} \times 100\%$$

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa semakin besar ROA suatu bank maka semakin besar pula keuntungan yang diperoleh bank tersebut dan akan semakin baik pula posisi bank tersebut.

Pengaruh Profitabilitas Terhadap Perataan Laba

Profitabilitas yang tinggi mampu menggambarkan bahwa kinerja perusahaan baik, sebaliknya apabila tingkat profitabilitas rendah menunjukkan bahwa kinerja perusahaan

mengalami penurunan atau buruk. Kenaikan dan penurunan inilah yang dihindari manajer terkait penilaian kinerja karena investor lebih menyukai kestabilan maupun peningkatan pendapatan daripada pendapatan yang fluktuatif.

Perusahaan yang memiliki ROA yang lebih tinggi cenderung melakukan perataan laba dibandingkan dengan perusahaan yang lebih rendah karena manajemen tahu akan kemampuan untuk mendapatkan laba pada masa mendatang sehingga memudahkan dalam menunda atau mempercepat laba. Hal ini juga bisa terjadi karena laba yang terlalu tinggi akan meningkatkan pajak yang harus dibayar. Sebaliknya penurunan laba yang drastis akan memperlihatkan kinerja manajemen buruk. Maka dari itu, ada kemungkinan manajemen membuat laba yang dilaporkan tidak mengalami fluktuasi dengan cara perataan laba, (Sindi dan Etna : 2010) dalam Rio Nur Agus Trianto (2014).

Faktor profitabilitas diproksikan menggunakan rasio *Return on Total Asset*, merupakan salah satu jenis dari rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan untuk operasi perusahaan dalam menghasilkan keuntungan.

Pengaruh Likuiditas Terhadap Perataan Laba

Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancar yang dimiliki perusahaan sehingga perusahaan dinilai baik apabila memiliki nilai likuiditas yang tinggi. Semakin besar tingkat likuiditas maka semakin besar peluang manajer melakukan praktik perataan laba.

Menurut Haris Prasetya (2013), semakin besar tingkat likuiditas maka semakin besar peluang manajer melakukan praktik perataan laba. Nilai likuiditas yang tinggi dapat dikatakan bagus, akan tetapi apabila tingkat likuiditasnya terlalu tinggi justru akan menimbulkan kesan bahwa manajer tidak mampu mengelola sumber-sumber likuiditas tersebut dengan baik. Disisi lain, tingkat likuiditas yang rendah juga akan menimbulkan anggapan bahwa perusahaan tidak mampu melunasi kewajiban jangka pendeknya dengan baik.

METODOLOGI PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian Kausal (*causal research*) yang merupakan penelitian untuk mengetahui hubungan satu variabel atau lebih variabel bebas (*independent variabel*) terhadap variabel terikat (*dependent variabel*). Variabel bebas adalah profitabilitas dan likuiditas. Sedangkan variabel terikat adalah perataan laba (*Income smoothing*)

Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah suatu pernyataan sementara atau dugaan yang paling memungkinkan dan masih harus dibuktikan melalui penelitian. Pengujian hipotesis bertujuan untuk mengetahui pengaruh profitabilitas dan likuiditas terhadap perataan laba. Adapun hipotesis yang akan diuji adalah sebagai berikut :

- H₀₁: Tidak terdapat pengaruh profitabilitas terhadap variabel Perataan Laba.
- H_{a1}: Terdapat pengaruh profitabilitas terhadap variabel Perataan Laba.

- H₀₂: Tidak terdapat pengaruh likuiditas terhadap variabel Perataan Laba.
 H_{a2}: Terdapat pengaruh pengaruh likuiditas terhadap variabel Perataan Laba.
 H₀₃: Tidak terdapat pengaruh secara bersama-sama profitabilitas dan likuiditas Perataan Laba.
 H_{a3}: Terdapat pengaruh secara bersama-sama profitabilitas dan likuiditas Perataan Laba.

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012 sampai 2015, menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria yang diberikan adalah :

1. Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) secara berturut-turut untuk periode 2012-2015.
2. Perusahaan perbankan yang menyajikan laporan keuangan dan laporan tahunan secara lengkap dan konsisten.
3. Perusahaan perbankan yang selama periode penelitian pada kondisi laba atau tidak pernah mengalami kerugian karena penelitian ini membahas mengenai perataan laba.
4. Perusahaan yang menyajikan laporan keuangan dengan mata uang rupiah.

Jenis Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan data sekunder berupa data yang tersaji pada laporan keuangan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012-2015.

Operasional Variabel

Konsep dasar dari definisi operasional mencakup pengertian untuk mendapatkan data yang akan dianalisis dengan tujuan untuk mengoperasionalkan konsep-konsep penelitian menjadi variabel penelitian serta cara pengumpulannya. Adapun definisi operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Operasional Variabel dan Skala Pengukuran

Variabel	Konsep	Indikator	Skala
Profitabilitas (X ₁)	Mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan laba selama periode tertentu, yang bertujuan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam memperoleh laba (Kasmir, 2014:330)	$\frac{\text{Return on Total Asset :Laba Bersih}}{\text{Jumlah Aktiva}} \times 100\%$	Rasio
Likuiditas (X ₂)	Mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat	$\frac{\text{Assets to Loan Ratio :Total Loans}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$	Rasio

	ditagih atau dengan kata lain, dapat membayar kembali pencairan dana deposannya pada saat ditagih serta dapat mencukupi permintaan kredit yang telah diajukan. Semakin besar prosentase rasio maka akan semakin likuid. (Kasmir, 2014:318)		
Perataan Laba (Y)	Usaha yang sengaja dilakukan manajemen untuk meratakan atau memfluktuasi tingkat laba (Indeks Excel Perataan Laba 1981) dalam Danang Surya Dahana (2015)	$\frac{\text{Indeks Eckel Perataan Laba} : CV \Delta Earnings}{CV \Delta Sales}$	Rasio

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Data Penelitian

Data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia (BEI). Populasi yang digunakan dalam penelitian adalah seluruh perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012 sampai tahun 2015 yang berjumlah 43 perusahaan. Sampel perusahaan kemudian dipilih dengan menggunakan *purposive sampling*. Setelah dilakukan seleksi pemilihan sampel sesuai kriteria yang telah ditentukan maka diperoleh 24 perusahaan setiap tahunnya yang memenuhi kriteria sampel, sehingga sampel dalam penelitian ini sebanyak 96 data perusahaan (24×4 tahun).

Statistik Deskriptif

Statistik Deskriptif dilakukan untuk menunjukkan jumlah data (N) yang digunakan dalam penelitian ini serta untuk menunjukkan nilai maksimum, nilai minimum, nilai rata-rata (*mean*), dan standar deviasi (α) dari masing-masing variabel yang dimiliki oleh perusahaan perbankan yang menjadi objek penelitian. Dalam penelitian ini menguji pengaruh variabel independen yang diprosikan ke dalam profitabilitas dan likuiditas terhadap perataan laba sebagai variabel dependen. Adapun hasil perhitungan statistik deskriptif adalah sebagai berikut:

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	Variance
profitabilitas	96	,14	3,55	1,4456	,80696	,651
likuiditas	96	40,86	93,20	65,2594	8,80914	77,601
perataan_laba	96	-214,19	105,72	-6,6547	40,43222	1634,765
Valid N (listwise)	96					

Variabel profitabilitas selama periode pengamatan (2012-2015) memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 1,4456 kali dengan nilai standar deviasi 0,8069. Nilai minimum profitabilitas sebesar 0,14 kali dan nilai maksimum sebesar 3,55 kali.

Variabel likuiditas selama periode pengamatan (2012-2015) memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 65,259 kali dengan nilai standar deviasi 8,809. Nilai minimum likuiditas sebesar 40,86 kali dan nilai maksimum sebesar 93,20 kali.

Variabel perataan laba selama periode pengamatan (2012-2015) memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar -6,6547 kali dengan nilai standar deviasi 40,432. Nilai minimum perataan laba sebesar -214,19 kali dan nilai maksimum sebesar 105,72 kali.

Pengujian Asumsi Klasik

Analisis data statistik bertujuan untuk membuktikan hipotesis yang diajukan maka digunakan regresi linear berganda. Beberapa tahapan yang digunakan sebelum melakukan uji regresi linear berganda diperlukan pengujian asumsi klasik terlebih dahulu.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Salah satu cara menguji normalitas adalah dengan grafik normal *probability plot*. Hasil uji normalitas secara grafik normal *probability plot* dengan menggunakan SPSS versi 22. Dalam grafik normal *probability plot* dapat disimpulkan bahwa grafik normal *probability plot* menunjukkan bahwa titik-titik menyebar disekitar garis diagonal serta penyebarannya mengikuti arah garis diagonal sehingga menunjukkan pola distribusi normal pada grafik normal *probability plot* penelitian ini dapat dilihat pada gambar dibawah ini.

2. Uji Normalitas P-Plot

Selain berdasarkan grafik normal *probability plot* pendeteksian normalitas data dapat dilakukan dengan melihat *One Sample Kolmogorov* untuk mengetahui apakah data terdistribusi secara normal atau tidak.

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		residual1
N		96
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	-7,4634
	Std. Deviation	40,46163
	Most Extreme Differences	
	Absolute	,390
	Positive	,263
	Negative	-,390
Test Statistic		,390
Asymp. Sig. (2-tailed)		,000 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

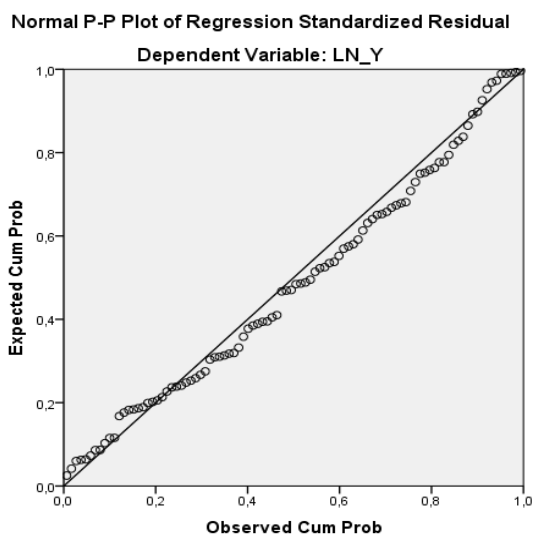
c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber : Output SPSS 22 (data diolah) 2016

Berdasarkan hasil uji normalitas dengan *One Sample Kolmogorov* dapat diketahui bahwa data dalam penelitian terdistribusi tidak normal. Hal ini dapat dilihat dari *Asymp Sig* (2-tailed) 0,000 karena nilai $\text{Sig} = 0,000 < \alpha = 0,05$ berarti dapat disimpulkan bahwa data tersebut tidak berdistribusi normal.

Kemudian apabila data tidak terdistribusi secara normal, maka perlu ditransformasi agar data tersebut menjadi normal (Zuriah, 2011). Untuk itu, Penulis memutuskan untuk tidak menggunakan hasil awal tersebut. Sehingga model tersebut diubah untuk dapat memenuhi asumsi, dengan menggunakan Model Log-Log, atau Model Double Log/Model Elastisitas Konstan. Model log-log ini terbentuk melalui transformasi logaritma dari model tidak linear sehingga didapat model yang linear. Dengan teknik transformasi, model dapat diubah sehingga parameternya menjadi linear, dengan menggunakan bantuan SPSS for windows versi 20,00. Maka dapat dihasilkan output data normalitas sebagai berikut.

Uji Normalitas P-Plot



Selain berdasarkan grafik normal *probability plot* pendeteksian normalitas data dapat dilakukan dengan melihat *One Sample Kolmogorov* untuk mengetahui apakah data terdistribusi secara normal atau tidak.

**Uji Normalitas *One Sample Kolmogorov*
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		residual
N		96
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000
	Std. Deviation	1,69402
Most Extreme Differences	Absolute	,067
	Positive	,067
	Negative	-,051
Test Statistic		,067
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. This is a lower bound of the true significance.

Berdasarkan hasil uji normalitas dengan *One Sample Kolmogorov* dapat diketahui bahwa data dalam penelitian terdistribusi tidak normal. Hal ini dapat dilihat dari *Asymp Sig* (2-tailed) 0,000 karena nilai $Sig = 0,200 > \alpha = 0,05$ berarti dapat disimpulkan bahwa data tersebut berdistribusi normal.

3. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (*independent*). Model regresi yang baik seharusnya tidak terdapat korelasi di antara variabel independen. Uji multikolinieritas dapat juga dilihat dari (1) nilai *tolerance* dan lawannya (2) *VIF* (*Variance Inflation Factors*) (Ghozali, 2016:103). Batas dari *tolerance value* adalah 0,10 dan batas *VIF* adalah 10 apabila *tolerance value* > 0,10 dan nilai *VIF* < 10 maka tidak terkena multikolinieritas. Hasil uji multikolinieritas dapat dilihat pada tabel 4.5 berikut:

Uji Multikolinieritas

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	-14,266	5,470		-2,608	,011		
LN_X1	,007	,290	,002	,023	,981	,961	1,041
LN_X2	3,621	1,311	,281	2,763	,007	,961	1,041

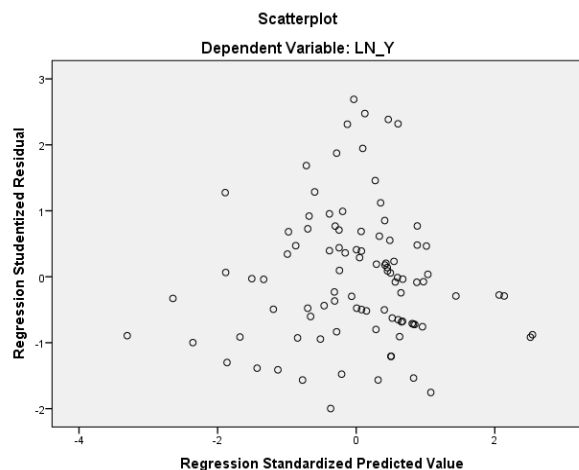
a. Dependent Variable: LN_Y

Pada uji multikolinearitas dapat ditemukan dengan melihat nilai VIF variabel lebih besar dari 10 atau tidak. Jika nilai VIF lebih besar dari 10 maka diindikasikan nilai tersebut memiliki gejala multikolinearitas, sedangkan jika nilai VIF lebih rendah dari 10 maka diindikasikan nilai tersebut tidak memiliki gejala mutikolinearitas. Dapat disimpulkan uji multikolinearitas menunjukkan indikasi model tersebut yaitu tidak memiliki gejala multikolinearitas karena nilai VIF dari masing-masing variabel tidak lebih dari 10.

4. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan memplotkan grafik *scatterplot* antara ZRESID dengan ZPRED dimana gangguan heteroskedastisitas akan tampak dengan adanya pola pada grafik *Scatterplot*. Berikut grafik *Scatterplot* pada gambar 4.3 yang menunjukkan hasil uji heteroskedastisitas

5. Uji Heteroskedastisitas



Dari grafik *Scatterplot* diatas bahwa model penelitian tidak mengalami gangguan heteroskedastisitas, karena grafik *scatterplot* tidak membentuk pola tertentu pada grafik tersebut. Titik-titik pada grafik terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak.

6. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Metode pengujian yang sering digunakan adalah dengan uji Durbin-Watson (Uji DW).

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,280 ^a	,078	,059	1,71214	,783

a. Predictors: (Constant), LN_X2, LN_X1

b. Dependent Variable: LN_Y

Dasi hasil uji autokorelasi dengan uji Durbin Watson menunjukkan nilai sebesar 0,783 yang artinya bahwa nilai DW diantara -2 sampai 2 diindikasikan tidak ada autokorelasi.

Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi berganda untuk menghitung besarnya pengaruh secara kuantitatif dari suatu perubahan kejadian (variabel X) terhadap kejadian lainnya (variabel Y). Analisis regresi linear berganda digunakan untuk menguji pengaruh dua atau lebih variabel independen terhadap satu variabel dependen. Persamaan regresi dapat dilihat dari tabel hasil uji *coefficients*.

Untuk mengetahui koefisien variabel profitabilitas dan likuiditas dan perataan laba maka dapat dilihat pada tabel 4.7 berikut ini :

**Analisis Regresi Berganda
Coefficients^a**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-14,266	5,470		-2,608	,011
LN_X1	,007	,290	,002	,023	,981
LN_X2	3,621	1,311	,281	2,763	,007

a. Dependent Variable: LN_Y

Berdasarkan tabel diatas maka dapat disusun persamaan regresi berganda sebagai berikut:

$$\text{LnY(perataan laba)} = -14,266 + 0,007(\text{Ln_profitabilitas}) + 3,621(\text{Ln_likuiditas}) + e$$

Dari persamaan regresi di atas dapat di interprestasikan beberapa hal antara lain sebagai berikut:

1. Nilai *Constant* sebesar -14,266 menyatakan bahwa jika variabel independen dianggap konstan, maka akan mengalami penurunan sebesar -14,266.
2. Nilai koefisien regresi profitabilitas sebesar 0,007 artinya jika variabel lain nilainya tetap dan profitabilitas mengalami kenaikan sebesar 1%, maka perataan laba akan mengalami peningkatan sebesar 0,007.
3. Nilai koefisien regresi likuiditas sebesar 3,621 artinya jika variabel independen lain nilainya tetap dan likuiditas mengalami kenaikan sebesar 1%, maka perataan perusahaan akan mengalami kenaikan sebesar 3,261.

Pengujian Hipotesis

1. Uji Hipotesis Secara Parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah dalam model regresi variabel bebas (*independent variable*) secara parsial (*individual*) berpengaruh terhadap variabel terikat (*dependen variable*). Berikut ini adalah hasil perhitungan nilai t hitung dalam tabel 4.8 untuk penelitian ini:

**Uji Parsial (Uji t)
Coefficients^a**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-			
		14,266		-2,608	,011
	LN_X1	,007	,290	,002	,981
	LN_X2	3,621	1,311	,281	,007

a. Dependent Variable: LN_Y

Berdasarkan hasil pada tabel diatas dapat diketahui hasil uji parsial (uji t) sebagai berikut :

1. Profitabilitas (X_1)

Berdasarkan hasil pengujian statistik dapat diketahui bahwa variabel profitabilitas menunjukkan t hitung 0,023 dengan tingkat signifikan sebesar $0,981 > 0,05$ yang berarti tidak signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa profitabilitas (X_1) secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba (Y).

2. Likuiditas (X_2)

Berdasarkan hasil pengujian statistik dapat diketahui bahwa variabel likuiditas menunjukkan t hitung 2,763 dengan tingkat signifikan sebesar $0,007 < 0,05$ yang berarti signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa likuiditas (X_2) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap perataan laba.

2. Pengujian Hipotesis Secara Simultan (Uji F)

Uji F ini digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh secara bersama-sama (simultan) variabel-variabel independen secara signifikan terhadap variabel dependen. Berikut ini nilai F_{hitung} dan signifikansi dalam tabel 4.9 untuk penelitian ini :

**Uji Simultan (Uji F)
ANOVA^a**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	23,221	2	11,611	3,961	,022 ^b
	Residual	272,623	93	2,931		
	Total	295,845	95			

a. Dependent Variable: LN_Y

b. Predictors: (Constant), LN_X2, LN_X1

Berdasarkan hasil pengujian dapat diketahui hasil uji ANOVA atau uji F nilai F_{hitung} sebesar 3,961 dengan nilai probabilitas $0,022 < 0,05$. Maka variabel Profitabilitas (X_1) dan Likuiditas (X_2) secara simultan berpengaruh terhadap perataan laba.

Koefisien Determinasi (R^2)

Pada model linear berganda, akan dilihat besarnya kontribusi untuk variabel bebas terhadap variabel terikatnya dengan melihat besarnya koefisien determinasi totalnya (R^2).

Nilai R^2 mempunyai interval antara 0 sampai 1 ($0 < R^2 < 1$). Semakin besar R^2 mendekati 1, semakin baik hasil untuk model regresi dan semakin mendekati 0, maka variabel independen secara keseluruhan tidak dapat menjelaskan variabel independen. Nilai R^2 pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.10 untuk penelitian ini :

**Koefisien Determinasi
Model Summary^b**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,280 ^a	,078	,059	1,71214	,783

a. Predictors: (Constant), LN_X2, LN_X1

b. Dependent Variable: LN_Y

Pada tabel di atas nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,059 atau sebesar 5,9%. Hal ini menunjukkan bahwa prosentase sumbangan pengaruh variabel independen (profitabilitas dan likuiditas) terhadap variabel dependen (perataan laba) sebesar 5,9%. Atau variasi variabel independen yang digunakan dalam model mampu menjelaskan sebesar 5,9% variabel dependen. Sedangkan sisanya 94,1% dipengaruhi atau dijelaskan oleh variabel lain diluar model penelitian ini.

Hasil Penelitian

1. Pengaruh Profitabilitas Terhadap Perataan Laba

Tidak terdapat pengaruh profitabilitas terhadap perataan laba, hal tersebut disebabkan karena perusahaan perlu memperhitungkan besar kecilnya laba yang didapat dan akan menentukan tingkat profitabilitas, profitabilitas tidak menentukan perataan laba pada masing-masing perusahaan hal itu dikarenakan masing-masing bank memiliki kebijakan tersendiri dalam melakukan perataan laba. Profitabilitas membandingkan laba yang diperoleh perusahaan dengan total aktiva dalam laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan.

2. Pengaruh Likuiditas (X_2) Terhadap Perataan Laba (Y)

Terdapat pengaruh likuiditas terhadap perataan laba, hal ini disebabkan karena likuiditas perusahaan dapat ditentukan dengan cara melihat ratio antara jumlah uang yang di pinjamkan oleh Bank tersebut terhadap total aktiva perusahaan. Sehingga perusahaan yang memiliki jumlah kredit yang banyak dibandingkan total aktiva nilai likuiditasnya lebih besar. Nilai likuiditas yang tinggi berarti kemampuan perusahaan dalam mendistribusikan kredit sangat tinggi, karena likuiditas membandingkan antara total kredit yang disalurkan dengan total aktiva. Likuiditas akan mempengaruhi perataan laba hal tersebut dikarenakan semakin besar kredit yang berhasil disalurkan oleh pihak perbankan akan semakin baik perataan laba yang dilakukan

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang pengaruh profitabilitas dan likuiditas terhadap perataan laba mempunyai persamaan regresi berganda $LnY = -14,266 + 0,007LnX_1 + 3,62LnX_2$.

Dari persamaan regresi tersebut dapat diinterpretasikan beberapa hal antara lain sebagai berikut:

1. Nilai *Constant* sebesar -14,266 menyatakan bahwa jika variabel independen dianggap konstan, maka akan mengalami penurunan sebesar -14,266.
2. Nilai koefisien regresi profitabilitas sebesar 0,007 artinya jika variabel lain nilainya tetap dan profitabilitas mengalami kenaikan sebesar 1%, maka perataan laba akan mengalami peningkatan sebesar 0,007.
3. Nilai koefisien regresi likuiditas sebesar 3,621 artinya jika variabel independen lain nilainya tetap dan likuiditas mengalami kenaikan sebesar 1%, maka perataan laba akan mengalami kenaikan sebesar 3,261.

DAFTAR PUSTAKA

- Belkaoli, Ahmed. 2006. *Accounting Theory Edisi 5 Buku II*. Jakarta: Salemba Empat.
- Brigham, dan Houston. 2009. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Budiasih, Igan. 2009. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba." *Jurnal Akuntansi & Bisnis Vol. 4 No. 1*.
- Dahana, Danang Surya. 2015. "Pengaruh Arus Kas Bebas, Profitabilitas, Likuiditas Terhadap Praktik Perataan Laba." *Jurnal Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Padaranan Semarang*.
- Dewi, Kartika Shintia. 2012. "Analisis Pengaruh ROA, NPM, DER, Dan Size Terhadap Praktik Perataan Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2007-2010)." *Skripsi Universitas Diponegoro Semarang*.
- Ghozali. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate IBM SPSS 25 Edisi 8*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Hanafi, M Mahmud, dan Abdul Halim. 2009. *Analisis Laporan Keuangan Edisi Ke 4*. Yogyakarta: AMP-YKPN.
- Kasmir. 2015. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- . 2014. *Manajemen Perbankan Edisi Revisi ke 12*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Masodah. 2007. "Praktik Perataan Laba Sektor Industri Perbankan dan Lembaga Keuangan Lainnya dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya." *Jurnal ISSN Vol. 2 1858-2550*.
- Nurfina. 2013. "Pengaruh Profitabilitas, Financial Leverage, Ukuran Perusahaan, Dan Nilai Perusahaan Terhadap Praktik Perataan Laba Pada Perusahaan Otomotif Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (2007-2011)." *Skripsi Universitas Mercuru Buana*.
- Prabayanti, Ni Luh Putu Arik, dan Gerianta Wirawan Yasa. 2010. "Perataan Laba (Income Smoothing) dan Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya." *Jurnal Ilmiah Akuntansi & Bisnis Vol. 6 No. 1*.
- Santoso, Singgih. 2011. *SPSS Statistic Parametric*. Jakarta: PT Alex Media Computindo Gramedia.
- Sawir, Agnes. 2005. *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sudana, I Made. 2015. *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Erlangga.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Taswan. 2010. *Manajemen Perbankan Konsep Teknik dan Aplikasi Edisi Ke 2*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN YOGYAKARTA.